

Sistem Pembinaan Da'i melalui Nikah Mubarakah Sebagai Basis Penguatan Gerakan Dakwah di Hidayatullah.

The System of Da'i Development through Mubarakah Marriage as a Basis for Strengthening the Da'wah Movement in Hidayatullah

Muh. Zaim Azhar^{1*}, Lukman Hakim Alatas², Nasiratunnisa³

¹ Hukum Keluarga, STIS Hidayatullah Balikpapan, Email : zaimazhar@stishid.ac.id

² Hukum Keluarga, STIS Hidayatullah Balikpapan, Email : Lukmanhakim@stishid.ac.id

³ Hukum Keluarga, STIS Hidayatullah Balikpapan, Email : nasiratunnisa@stishid.ac.id

*email Koresponden: zaimazhar@stishid.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the system of da'i development through Mubarakah marriage in strengthening the da'wah movement within Hidayatullah. This research is motivated by the importance of a cadre development system capable of forming da'i who not only possess intellectual and spiritual capacities, but also receive family support that aligns with the mission of da'wah. Within the Hidayatullah environment, Mubarakah marriage is understood as a form of marriage oriented toward building families committed to da'wah struggle and cadre development. This study employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation studies related to the da'i development process and the implementation of Mubarakah marriage. The findings reveal that Mubarakah marriage constitutes an integral part of the da'i development system aimed at establishing cadre families committed to da'wah. Through this system, the family functions not only as a social unit but also as a basis for strengthening the da'wah movement. Therefore, Mubarakah marriage plays a strategic role in supporting the sustainability of cadre regeneration and the reinforcement of the da'wah movement.

Keywords: da'i development, Mubarakah marriage, da'wah cadreization, Hidayatullah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pembinaan da'i melalui nikah mubarakah dalam penguatan gerakan dakwah di Hidayatullah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sistem kaderisasi yang mampu membentuk da'i yang tidak hanya memiliki kapasitas keilmuan dan spiritual, tetapi juga memiliki dukungan keluarga yang sejalan dengan misi dakwah. Nikah mubarakah dalam lingkungan Hidayatullah dipahami sebagai pernikahan yang diarahkan untuk membangun keluarga yang berorientasi pada perjuangan dakwah dan pembinaan kader. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap proses pembinaan dai serta pelaksanaan nikah mubarakah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nikah mubarakah merupakan bagian dari sistem pembinaan da'i yang bertujuan membentuk keluarga kader yang memiliki komitmen terhadap dakwah. Melalui sistem ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai basis penguatan gerakan dakwah. Dengan demikian, nikah mubarakah memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan kaderisasi dan penguatan gerakan dakwah Hidayatullah.

Kata kunci: pembinaan dai, nikah mubarakah, kaderisasi dakwah, Hidayatullah.

PENDAHULUAN

Gerakan dakwah Islam memerlukan sistem kaderisasi yang berkelanjutan guna menjaga kesinambungan nilai, visi, dan misi perjuangan. Kaderisasi tidak hanya berfungsi sebagai proses regenerasi sumber daya manusia, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai-nilai ideologis yang menopang keberlangsungan gerakan dakwah dalam jangka panjang. Dalam perspektif teori gerakan sosial, keberlanjutan suatu gerakan sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam mereproduksi nilai, identitas, dan komitmen kolektif secara berkesinambungan dalam struktur sosialnya (Giddens, 1984).

Pembinaan da'i selama ini cenderung berorientasi pada penguatan kapasitas individu melalui pendidikan formal, pelatihan, serta penguasaan ilmu keislaman (Aziz, 2017). Model ini menempatkan da'i sebagai subjek utama dalam proses kaderisasi, sehingga aspek sosial dan

keluarga sering kali berada pada posisi sekunder. Padahal, dalam perspektif sosiologi agama, stabilitas sosial—terutama dalam institusi keluarga—merupakan faktor penting yang memengaruhi keberlanjutan peran individu dalam gerakan sosial-keagamaan (Berger, 1967).

Dalam kajian gerakan Islam, kaderisasi dipahami sebagai proses pembentukan komitmen kolektif yang dibangun melalui mekanisme sosial, ideologi, dan struktur organisasi (Wiktorowicz, 2004). Proses ini tidak hanya mencakup aspek individu, tetapi juga keterhubungan sosial yang membentuk loyalitas dan identitas kolektif dalam suatu gerakan. Namun, sebagian besar kajian masih menempatkan kaderisasi dalam perspektif individual, sehingga dimensi keluarga sebagai unit sosial utama belum banyak mendapatkan perhatian yang memadai.

Sementara itu, keluarga dalam perspektif Islam memiliki posisi yang sangat strategis sebagai institusi utama dalam proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta transmisi ajaran agama kepada generasi berikutnya (Shihab, 2007). Dalam teori sosiologi keluarga, institusi keluarga juga dipandang sebagai agen sosialisasi primer yang menentukan orientasi moral dan religius individu sejak awal kehidupannya (Parsons, 1955).

Secara historis, pembentukan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW di Madinah menunjukkan bahwa transformasi sosial tidak hanya dilakukan melalui pembinaan individu, tetapi juga melalui penguatan institusi keluarga sebagai basis pembentukan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bersifat holistik, mencakup dimensi individu, keluarga, dan masyarakat secara simultan (Al-Buthy, 1990).

Dalam konteks tersebut, Hidayatullah mengembangkan model kaderisasi yang mengintegrasikan pembinaan da'i dengan pembentukan keluarga melalui konsep Nikah Mubarakah. Model ini dapat dipahami sebagai bentuk institusionalisasi nilai dakwah ke dalam struktur keluarga sebagai unit sosial strategis dalam gerakan dakwah.

Nikah Mubarakah dipahami sebagai sistem pernikahan yang diarahkan dalam kerangka ideologis dan organisasi, di mana pasangan yang dibentuk memiliki kesamaan visi, nilai, dan orientasi perjuangan (fikrah). Dalam perspektif teori gerakan sosial, integrasi antara kehidupan privat dan organisasi ini mencerminkan konsep *total commitment system*, yaitu keterikatan menyeluruh individu dalam struktur gerakan sosial (Snow & Soule, 2010).

Lebih jauh, dalam perspektif sosiologi agama, keberlangsungan gerakan sosial keagamaan sangat ditentukan oleh kemampuan membangun sistem reproduksi sosial yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari (*embedded social system*), termasuk melalui institusi keluarga (Turner, 2011). Oleh karena itu, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai ruang domestik, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial gerakan dakwah.

Namun demikian, kajian akademik yang secara spesifik membahas integrasi antara sistem pernikahan dan kaderisasi dakwah masih relatif terbatas, sehingga terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam studi dakwah kontemporer. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek dakwah individual, pendidikan Islam, dan manajemen organisasi tanpa mengkaji secara mendalam peran keluarga sebagai instrumen kaderisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pembinaan da'i melalui Nikah Mubarakah serta mengkaji perannya dalam penguatan gerakan dakwah di lingkungan Hidayatullah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam sistem pembinaan da'i melalui Nikah Mubarakah dalam penguatan gerakan dakwah di lingkungan Hidayatullah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan sosial, pengalaman subjek, serta konstruksi nilai dalam sistem kaderisasi berbasis keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial dalam konteks alamiahnya (Creswell, 2014).

Secara epistemologis, penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi dan pengalaman subjektif para aktor. Dalam perspektif ini, Nikah Mubarakah tidak hanya dipahami sebagai institusi pernikahan, tetapi sebagai konstruksi sosial-ideologis dalam sistem kaderisasi dakwah. Pandangan ini sejalan dengan teori Weberian yang menekankan bahwa tindakan sosial harus dipahami melalui makna subjektif pelakunya (Weber, 1978).

Lokasi penelitian berada di lingkungan Hidayatullah yang menerapkan sistem pembinaan da'i melalui Nikah Mubarakah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena organisasi ini secara konsisten mengintegrasikan sistem kaderisasi dengan pembentukan keluarga dakwah, sehingga relevan untuk kajian sistem sosial-keagamaan kontemporer (Neuman, 2014).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang memiliki keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Teknik ini digunakan karena dalam penelitian kualitatif, informan dipilih berdasarkan kedalaman informasi yang dimiliki, bukan pada jumlah responden (Patton, 2002).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan model semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan informan. Wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai metode utama untuk memahami perspektif subjek secara mendalam (Kvale, 1996). Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa arsip organisasi, pedoman kaderisasi, serta literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi teknik ini digunakan untuk memperkuat validitas data sebagaimana disarankan oleh Denzin, yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai metode untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif (Denzin, 1978). Observasi dilakukan untuk memahami praktik sosial secara langsung dalam konteks alamiah, sebagaimana ditegaskan oleh Spradley bahwa observasi merupakan cara utama memahami budaya dan pola interaksi sosial (Spradley, 1980).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini merupakan salah satu pendekatan paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena memberikan kerangka sistematis dalam mengolah data lapangan (Miles & Huberman, 1994). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis tematik (thematic analysis) untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam data. Braun dan Clarke menyatakan bahwa analisis tematik merupakan metode yang efektif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola dalam data kualitatif secara sistematis (Braun & Clarke, 2006).

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi merupakan strategi validasi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Denzin, 1978). Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat subjektif tunggal, tetapi diuji melalui berbagai perspektif dan metode pengumpulan data.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai sistem pembinaan da'i melalui Nikah Mubarakah, baik dari aspek struktural organisasi maupun dari aspek makna sosial, ideologis, dan kultural dalam praktik kaderisasi dakwah di lingkungan Hidayatullah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan da'i di Hidayatullah dilakukan secara terstruktur melalui proses kaderisasi yang berkelanjutan. Kaderisasi dalam dakwah merupakan proses penting dalam menjaga kesinambungan gerakan (Aziz, 2017). Sistem pembinaan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan komitmen ideologis dan spiritual.

Nikah Mubarakah merupakan bagian dari sistem pembinaan da'i yang mengintegrasikan aspek personal dan organisasi. Dalam perspektif sosiologis, pernikahan dapat menjadi sarana pembentukan struktur sosial yang stabil (Goode, 2008). Dalam konteks ini, Nikah Mubarakah berfungsi sebagai instrumen yang menghubungkan kehidupan personal dengan komitmen dakwah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam proses kaderisasi. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan utama dalam internalisasi nilai dan pembentukan karakter (Shihab, 2007). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa institusi keluarga merupakan unit dasar dalam pembentukan masyarakat (Berger & Luckmann, 1966).

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, dapat dipahami bahwa Nikah Mubarakah tidak hanya berfungsi sebagai institusi sosial dalam bentuk pernikahan, tetapi juga sebagai mekanisme strategis dalam sistem kaderisasi dakwah. Integrasi antara aspek keluarga, nilai ideologis, dan komitmen organisasi menjadikan Nikah Mubarakah sebagai bagian dari desain pembinaan yang lebih komprehensif dalam lingkungan gerakan dakwah. Dalam perspektif ini, keluarga tidak diposisikan sebagai entitas yang terpisah dari proses kaderisasi, melainkan sebagai ruang internalisasi nilai dan penguatan komitmen perjuangan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa implementasi Nikah Mubarakah di lingkungan Hidayatullah memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar pernikahan dalam pengertian normatif. Sistem ini beroperasi dalam kerangka pembinaan yang terstruktur, di mana pernikahan menjadi bagian dari tahapan kaderisasi da'i yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengarahkan analisis pada beberapa tema utama yang muncul dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan.

Berdasarkan analisis tematik yang dilakukan, terdapat beberapa pola utama yang menggambarkan bagaimana Nikah Mubarakah berfungsi dalam sistem pembinaan da'i dan penguatan gerakan dakwah. Tema-tema tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Nikah Mubarakah sebagai Sistem Pembinaan Da'i

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan penelitian ini menemukan bahwa Nikah Mubarakah di Hidayatullah tidak dipahami sekadar sebagai akad pernikahan, tetapi sebagai bagian integral dari sistem pembinaan da'i. Pernikahan diposisikan sebagai

media pembentukan karakter, penguatan spiritual, serta penguatan komitmen dakwah seorang kader.

Salah satu informan menjelaskan bahwa Nikah Mubarakah memiliki hubungan erat dengan pembinaan da'i karena keluarga yang terbentuk mampu mendukung para da'i agar lebih fokus dan istiqamah dalam menjalankan tugas dakwah. Senada dengan hal tersebut, seorang narasumber menyebutkan bahwa "Nikah Mubarakah adalah hasil dari pembinaan da'i yang sempurna." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dipandang sebagai *output* dari proses kaderisasi dan pembinaan yang telah dijalani oleh seorang kader.

Selain itu, informan yang lain menegaskan bahwa Nikah Mubarakah merupakan bagian dari pembinaan da'i yang diniatkan di jalan dakwah serta menjadi sarana penguatan keyakinan dan karakter da'i. Dalam konteks ini, keluarga dipandang sebagai benteng utama dalam menjaga para da'i dari pengaruh budaya Barat dan arus materialisme modern.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan da'i dalam lingkungan Hidayatullah tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas keilmuan dan spiritual individu, tetapi juga diarahkan pada pembentukan keluarga kader yang memiliki visi perjuangan yang sama. Hal ini memperlihatkan adanya integrasi antara pembinaan personal dan pembinaan keluarga dalam sistem kaderisasi dakwah.

Dalam perspektif sosiologi keluarga, keluarga merupakan institusi primer dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter sosial (Berger & Luckmann, 1966). Oleh karena itu, pembentukan keluarga kader melalui Nikah Mubarakah menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan nilai dakwah dan reproduksi kader organisasi.

2. Nikah Mubarakah sebagai Sistem Kaderisasi Dakwah

Penelitian ini juga menemukan bahwa Nikah Mubarakah memiliki fungsi strategis sebagai mekanisme kaderisasi dakwah. Pernikahan tidak hanya dimaknai sebagai hubungan personal, tetapi juga sebagai sarana regenerasi kader dan penguatan keberlanjutan gerakan dakwah.

Beberapa informan menyatakan bahwa Nikah Mubarakah menjadi bagian dari proses kaderisasi karena melalui keluarga dakwah akan lahir generasi penerus yang memiliki akhlak, ilmu, dan kesiapan melanjutkan perjuangan dakwah. Pandangan tersebut diperkuat oleh informan yang lain Dimana dia menyebutkan bahwa dalam pernikahan terdapat ujian ketaatan, kesabaran, dan keikhlasan yang menjadi bagian dari pembentukan karakter kader.

Sementara itu, pendapat yang lain menjelaskan bahwa Nikah Mubarakah merupakan titik awal penugasan da'i berpasangan dalam menjalankan aktivitas dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pernikahan dalam organisasi tidak hanya berfungsi pada aspek domestik, tetapi juga terintegrasi dengan sistem penugasan kader dalam gerakan dakwah.

Temuan lain menunjukkan bahwa kaderisasi dilakukan melalui pembinaan formal dan informal secara berkelanjutan. Informan yang lain menjelaskan adanya halaqah kader, mentoring personal (*fardiyah*), serta sistem kehidupan berjamaah dalam lingkungan kampus sebagai bagian dari proses pembinaan pasca pernikahan. Lingkungan sosial berjamaah tersebut menjadi media penguatan identitas kolektif dan kontrol sosial dalam menjaga komitmen kader.

Dalam perspektif teori gerakan sosial, keberlangsungan suatu gerakan sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mereproduksi kader dan membangun solidaritas kolektif (Wiktorowicz, 2004). Oleh karena itu, Nikah Mubarakah dapat dipahami sebagai mekanisme kaderisasi berbasis keluarga yang berfungsi menjaga kesinambungan perjuangan dakwah.

3. Keluarga sebagai Basis Penguatan Gerakan Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi strategis sebagai basis penguatan gerakan dakwah di Hidayatullah. Keluarga kader dipandang bukan sekadar unit sosial domestik, tetapi menjadi bagian dari jaringan perjuangan dakwah organisasi.

Dijelaskan oleh seorang informan dia menyebutkan bahwa Nikah Mubarakah merupakan “tulang punggung penguatan gerakan dakwah Hidayatullah” karena melahirkan pasangan dakwah yang saling menguatkan, menjamin regenerasi, serta menjaga kesinambungan perjuangan dakwah. Hal serupa juga dijelaskan oleh narasumber yang menyatakan bahwa pembangunan peradaban Islam dimulai dari ikatan keluarga yang memiliki kesamaan *fikrah* dan cita-cita perjuangan. Selain itu, dijelaskan bahwa pasangan yang *sefikrah* akan lebih solid dalam menjalankan program dakwah sehingga waktu dan perhatian para da'i tidak hanya habis untuk urusan domestik, tetapi juga dapat difokuskan pada aktivitas dakwah dan pembinaan umat. Temuan ini memperlihatkan bahwa keluarga kader memiliki fungsi strategis dalam membangun solidaritas, loyalitas, dan efektivitas gerakan dakwah. Dalam konteks ini, pasangan hidup tidak hanya diposisikan sebagai pendamping rumah tangga, tetapi juga sebagai mitra perjuangan dalam aktivitas dakwah.

Dalam perspektif teori jaringan sosial, kekuatan suatu gerakan dipengaruhi oleh luas dan soliditas hubungan sosial yang dimiliki para anggotanya (Castells, 2010). Oleh karena itu, pembentukan keluarga kader melalui Nikah Mubarakah menjadi bagian penting dalam memperkuat jaringan sosial dan keberlanjutan gerakan dakwah.

4. Peran Organisasi dalam Membentuk Komitmen Dakwah Da'i

Penelitian ini menemukan bahwa organisasi memiliki peran sentral dalam membentuk dan menjaga komitmen dakwah para da'i. Komitmen tersebut dibangun melalui sistem pembinaan yang berkelanjutan, baik secara ideologis, spiritual, maupun sosial.

Salah seorang informan menjelaskan bahwa organisasi berfungsi membentuk visi dan orientasi dakwah, menyelenggarakan halaqah dan mentoring, serta membangun identitas dan solidaritas jamaah. Sementara itu, informan yang lain menyebutkan bahwa lembaga merupakan “pembentuk pondasi, pengarah langkah, pendukung, dan pengokoh komitmen da'i.” Juga dijelaskan bahwa keterlibatan tim *steering* pernikahan dalam proses Nikah Mubarakah menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas pembinaan dan penguatan komitmen kader. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi memiliki mekanisme khusus dalam memastikan kesiapan pasangan dalam menjalankan kehidupan dakwah.

Pembinaan organisasi juga dilakukan melalui penguatan budaya jamaah dan kehidupan kolektif. Sistem hidup berjamaah yang diterapkan dalam lingkungan organisasi memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai, pengawasan sosial, dan pembentukan identitas kolektif secara berkelanjutan.

Dalam perspektif teori organisasi, loyalitas dan komitmen anggota sangat dipengaruhi oleh efektivitas sistem pembinaan dan solidaritas kolektif yang dibangun organisasi. Oleh karena itu, keberhasilan sistem Nikah Mubarakah sangat berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam menjaga kesinambungan pembinaan kader.

5. Tantangan Sistem Nikah Mubarakah di Era Modern

Penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam pelaksanaan Nikah Mubarakah, khususnya di tengah perkembangan modernitas dan era digital. Tantangan utama

yang dihadapi adalah pengaruh budaya Barat, media sosial, materialisme, dan persoalan ekonomi keluarga kader.

Salah seorang informan menjelaskan bahwa budaya Barat dan pemikiran materialisme yang berkembang melalui media sosial menjadi tantangan utama dalam menjaga ketahanan keluarga da'i. Selain itu, partisipan penelitian menyoroti persoalan kesejahteraan ekonomi sebagai faktor yang dapat memengaruhi fokus dan komitmen dakwah pasangan kader.

Di sisi lain, informan lain juga menilai bahwa sistem pembinaan perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasar perjuangan dakwah. Penyesuaian tersebut diperlukan agar sistem kaderisasi tetap relevan dan mampu menjawab tantangan sosial modern. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan sistem Nikah Mubarakah tidak hanya ditentukan oleh kekuatan ideologis organisasi, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam merespons perubahan sosial dan kebutuhan kader secara adaptif.

Dalam perspektif perubahan sosial, modernisasi dan perkembangan teknologi informasi telah memengaruhi pola interaksi sosial, budaya, dan kehidupan keluarga masyarakat kontemporer (Castells, 2010). Oleh karena itu, penguatan sistem pembinaan yang adaptif namun tetap berlandaskan nilai dakwah menjadi tantangan strategis bagi keberlanjutan gerakan dakwah di Hidayatullah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Nikah Mubarakah dalam lingkungan Hidayatullah tidak hanya dipahami sebagai institusi pernikahan yang bersifat personal, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem pembinaan dan kaderisasi da'i dalam penguatan gerakan dakwah. Nikah Mubarakah dikonstruksikan sebagai model kaderisasi berbasis keluarga yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, ideologis, dan organisatoris dalam satu sistem pembinaan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem ini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, memperkuat spiritualitas, menumbuhkan loyalitas organisasi, serta menjaga komitmen dakwah para da'i. Keluarga yang terbentuk melalui Nikah Mubarakah tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial domestik, tetapi juga sebagai basis perjuangan dakwah, ruang internalisasi nilai, serta sarana regenerasi kader yang mendukung keberlangsungan gerakan dakwah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan sistem Nikah Mubarakah sangat dipengaruhi oleh peran organisasi dalam membangun pembinaan yang berkelanjutan melalui halaqah, mentoring, budaya hidup berjamaah, pembinaan keluarga, dan sistem penugasan dakwah. Dengan demikian, organisasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga administratif, tetapi juga sebagai institusi pembentuk identitas, solidaritas, dan orientasi perjuangan kader.

Di sisi lain, implementasi Nikah Mubarakah menghadapi berbagai tantangan modern, seperti pengaruh media sosial, budaya materialisme, globalisasi, dan persoalan kesejahteraan ekonomi keluarga kader. Oleh karena itu, sistem pembinaan perlu terus dikembangkan secara adaptif tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar perjuangan dakwah agar tetap relevan dengan dinamika sosial kontemporer.

Secara akademik, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam sistem kaderisasi dan penguatan gerakan dakwah Islam kontemporer. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa integrasi antara pembinaan individu, keluarga,

dan organisasi merupakan elemen penting dalam menjaga keberlangsungan dan ekspansi gerakan dakwah berbasis kaderisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada **Dikti-Litbang DPP Hidayatullah**, yang telah memberikan ruang dan dukungan bagi pengembangan riset di lingkungan Hidayatullah, sehingga kajian strategis mengenai sistem pembinaan da'i melalui nikah mubarakah sebagai basis penguatan Gerakan dakwah dapat dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. Kepercayaan yang diberikan menjadi motivasi berharga untuk menghasilkan karya yang tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga relevan bagi masa depan organisasi.

Terima kasih yang tulus peneliti haturkan kepada **Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan** serta **STIS Hidayatullah Balikpapan** atas kesediaan membuka pintu kelembagaan bagi peneliti untuk mendalami secara langsung proses perkaderan dan interaksi antara mentor dengan kader muda. Dukungan sarana, akses data, dan suasana kekeluargaan yang diberikan sangat membantu peneliti dalam menangkap nuansa autentik dari realitas organisasi.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada **LPPM STIS Hidayatullah Balikpapan** yang telah memfasilitasi dan memberikan rekomendasi sehingga proses pengumpulan data di lapangan dapat berjalan dengan lancar dan terarah. Kolaborasi ini menjadi bukti nyata betapa sinergi antara unit penelitian dan peneliti mampu menghasilkan kajian yang aplikatif.

Penghargaan yang paling dalam peneliti sampaikan kepada seluruh responden penelitian —para pengurus yayasan/pesantren, da'i, alumni (peserta) pernikahan mubarakah dan kader Hidayatullah—yang telah meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan membuka ruang dialog dengan penuh kejujuran serta kehangatan. Informasi, pandangan, dan curahan hati yang disampaikan menjadi pondasi utama yang menghidupkan analisis penelitian ini. Tanpa kesediaan mereka, studi ini tidak akan memiliki makna.

Semoga setiap kebaikan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan dicatat sebagai sumbangsih berharga bagi kemajuan dakwah Islam di Indonesia. Peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sistem pembinaan da'i melalui program nikah mubarakah di lingkungan Hidayatullah.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, M. A. (2017). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.

Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley: University of California Press.
- Goode, W. J. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, K. (2015). "Dakwah dan Pembentukan Karakter Umat dalam Perspektif Islam." *Jurnal Dakwah*, 16(2), 145–160.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Madjid, N. (2008). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mandaville, P. (2020). *Islam and Politics* (3rd ed.). London: Routledge.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2015). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Parsons, T. (1955). *Family, Socialization and Interaction Process*. New York: Free Press.
- Qardhawi, Y. (2007). *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ritzer, G. (2011). *Sociological Theory* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2013). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Wiktorowicz, Q. (2004). *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*. Bloomington: Indiana University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.